

Peran Interaksi Edukatif Guru-Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Nurul Anwar Gapura Sumenep

Moh. Naqib

Universitas Annuqayah, Indonesia

moh.naqib.han@gmail.com

Ahmad Faris

Universitas Annuqayah, Indonesia

ahmadfaris@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Nurul Anwar Gapura Sumenep. Interaksi edukatif dipahami sebagai proses komunikasi dua arah yang mendidik dan membangun suasana belajar yang aktif serta kondusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Uji kredibilitas data dilakukan dengan teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis Creswell, yang mencakup proses pengorganisasian data, pengkodean, pencarian tema, dan penarikan makna dari temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi edukatif guru-siswa aerperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar, pemahaman materi, serta keterampilan berbahasa siswa. Guru yang mampu membangun komunikasi yang suportif dan reflektif terbukti menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong partisipasi aktif siswa. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi edukatif sangat menentukan keberhasilan pembelajaran Bahasa Arab di madrasah.

Keyword: Interaksi Edukatif, Pembelajaran Bahasa Arab, Komunikasi Edukatif.

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Arab di institusi pendidikan Islam, khususnya madrasah, memegang peranan esensial dan strategis

dalam ekosistem pendidikan nasional maupun keagamaan di Indonesia. Lebih dari sekadar mata pelajaran formal, bahasa Arab merupakan kunci fundamental dan jembatan kognitif-spiritual yang tak tergantikan, yang secara langsung menghubungkan peserta didik dengan sumber-sumber primer ajaran Islam yang autentik, seperti kitab suci Al-Qur'an dan koleksi Hadis Nabi Muhammad SAW.

Selain itu, penguasaan bahasa Arab juga membuka gerbang menuju khazanah intelektual peradaban Islam yang kaya dan mendalam, mencakup berbagai disiplin ilmu seperti filsafat, sains, sastra, sejarah, dan hukum Islam yang ditulis dalam bahasa Arab klasik. Oleh karena itu, kemampuan menguasai bahasa Arab secara komprehensif—meliputi empat keterampilan berbahasa dasar, yaitu menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*)—bukan hanya menjadi tujuan akademis, melainkan sebuah prasyarat fundamental bagi pengembangan pemahaman keagamaan yang mendalam dan nuansatif, kemampuan penalaran kritis terhadap teks-teks klasik yang kompleks, serta kapasitas untuk berpartisipasi secara aktif dan bermakna dalam diskursus keilmuan Islam kontemporer di tingkat lokal maupun global.

Di tengah arus globalisasi yang tak terhindarkan dan tuntutan peningkatan mutu pendidikan yang terus-menerus, efektivitas proses pembelajaran bahasa Arab di madrasah menjadi isu krusial yang memerlukan perhatian serius dan kajian mendalam.

Fenomena yang seringkali teramati di berbagai madrasah, termasuk di wilayah pedesaan seperti Gapura Sumenep, adalah adanya disparitas yang mencolok antara tujuan ideal pembelajaran bahasa Arab—yakni melahirkan lulusan yang kompeten dan fasih berbahasa Arab—with realitas pencapaian kompetensi peserta didik di lapangan.

Banyak lulusan madrasah masih menghadapi kendala signifikan dalam menggunakan bahasa Arab secara aktif dan komunikatif dalam kehidupan sehari-hari, bahkan untuk keperluan dasar seperti percakapan sederhana atau memahami teks-teks keagamaan yang tidak terlalu kompleks. Mereka mungkin memiliki pengetahuan teoretis tentang tata bahasa (nahwu dan sharaf), namun kesulitan dalam mengaplikasikannya secara spontan dan kontekstual. Observasi awal mengindikasikan bahwa salah satu faktor dominan yang berkontribusi terhadap kondisi ini adalah kualitas interaksi edukatif antara guru dan murid di dalam kelas.

Interaksi ini, yang mencakup dimensi verbal (dialog, tanya jawab, instruksi, umpan balik) dan non-verbal (ekspresi wajah, bahasa tubuh, gestur), pola komunikasi yang terbentuk, serta dinamika umpan balik yang diberikan, seringkali belum optimal dan cenderung didominasi oleh pendekatan satu arah (teacher-centered). Dalam model ini, guru berfungsi sebagai satu-satunya sumber informasi, sementara murid cenderung pasif dan hanya berfungsi sebagai penerima.

Kurangnya ruang dialog yang konstruktif dan otentik, minimnya stimulasi partisipasi aktif murid dalam kegiatan berbahasa, dan terbatasnya kesempatan bagi murid untuk mempraktikkan bahasa Arab secara otentik dan bermakna di luar konteks hafalan, berpotensi secara serius menghambat pengembangan kepercayaan diri berbahasa (language confidence), motivasi intrinsik untuk belajar, dan pada akhirnya, penguasaan bahasa Arab yang holistik dan fungsional.

Isu mengenai kualitas interaksi edukatif ini bersifat kualitatif, tercermin dari indikator-indikator yang dapat diamati secara langsung di kelas. Misalnya, rendahnya inisiatif murid untuk bertanya atau berpendapat dalam bahasa Arab, kecenderungan untuk menghindari praktik berbicara di depan kelas atau dalam kelompok, ketergantungan yang tinggi pada terjemahan bahasa Indonesia, serta kesulitan dalam menerapkan kaidah tata bahasa secara spontan dan akurat dalam konteks komunikasi nyata.

Fenomena ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif pembelajaran, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik peserta didik, seperti rendahnya minat, munculnya kecemasan berbahasa, dan kurangnya keterampilan komunikatif. Dampak jangka panjangnya adalah terhambatnya kemampuan mereka untuk mengakses dan memahami literatur keislaman secara mandiri, serta partisipasi mereka dalam forum-forum keilmuan yang menggunakan bahasa Arab.

Oleh karena itu, mengkaji secara mendalam bagaimana interaksi edukatif yang berkualitas dapat diwujudkan, dioptimalkan, dan apa implikasinya terhadap hasil belajar bahasa Arab di lingkungan madrasah menjadi suatu keniscayaan akademik dan pedagogis yang mendesak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan empiris yang kaya tentang dinamika interaksi di kelas bahasa Arab dan bagaimana interaksi tersebut dapat diubah menjadi katalisator bagi pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna. Ini bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan di mana bahasa Arab menjadi alat komunikasi yang hidup dan relevan bagi peserta didik.

Studi-studi akademik dalam satu dekade terakhir telah banyak mengelaborasi berbagai aspek terkait pembelajaran bahasa asing dan interaksi di kelas. Paradigma penelitian telah bergeser dari fokus semata pada metode pengajaran menuju pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor afektif, psikologis, dan sosiokultural yang memengaruhi akuisisi bahasa kedua. Sebagai contoh, penelitian oleh Al-Jarf (2018) secara eksplisit menyoroti vitalnya lingkungan belajar yang interaktif dan suportif dalam memfasilitasi pengembangan keterampilan berbahasa. Ia berargumen bahwa interaksi yang kaya akan masukan (input) dan luaran (output) bahasa merupakan prasyarat mutlak bagi proses akuisisi bahasa yang efektif, di mana peserta didik tidak hanya menerima informasi tetapi juga aktif memproduksi bahasa.

Senada dengan itu, Hidayatullah (2020), dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di pesantren, mengemukakan bahwa kualitas hubungan interpersonal dan emosional antara guru dan murid memiliki dampak signifikan terhadap tingkat motivasi belajar dan mitigasi kecemasan berbahasa (language anxiety) yang seringkali menjadi penghalang bagi kemajuan. Lebih lanjut, Fitriani dan Subuki (2021) mengeksplorasi efektivitas pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Arab, meskipun mereka juga mengakui bahwa tantangan implementasinya seringkali terletak pada kapasitas guru dalam merancang dan memfasilitasi interaksi yang bermakna dan otentik.

Studi lain dari Rahman dan Dewi (2022) mengenai strategi interaksi di kelas bahasa asing menunjukkan bahwa diversifikasi pola interaksi—seperti tanya jawab interaktif, diskusi kelompok, simulasi peran, dan pemberian umpan balik formatif yang konstruktif—secara signifikan berkorelasi positif dengan peningkatan kemampuan berbicara dan kepercayaan diri siswa. Demikian pula, Kusumawati dan Mustofa (2023) menekankan pentingnya interaksi yang berpusat pada murid (student-centered) untuk mempromosikan otonomi belajar dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran bahasa Arab.

Meskipun literatur-literatur tersebut telah memberikan landasan teoritis dan empiris yang kokoh mengenai urgensi interaksi dalam pembelajaran bahasa, masih terdapat kesenjangan penelitian yang substansial yang belum sepenuhnya terisi. Banyak studi yang

bersifat umum mengenai interaksi guru-murid dalam konteks pembelajaran bahasa asing secara luas, namun spesifisitas konteks pembelajaran bahasa Arab di madrasah, terutama di wilayah dengan karakteristik sosio-kultural dan pedagogis yang unik seperti Gapura Sumenep, masih jarang dieksplorasi secara mendalam.

Berdasarkan analisis kesenjangan literatur yang telah diuraikan, permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana interaksi edukatif antara guru dan murid berperan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Nurul Anwar Gapura Sumenep, serta mengidentifikasi bentuk-bentuk interaksi yang paling berpengaruh dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

Permasalahan ini muncul dari observasi bahwa meskipun pentingnya interaksi telah diakui secara luas, implementasi dan dampaknya dalam konteks spesifik madrasah masih memerlukan eksplorasi mendalam. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara komprehensif peran interaksi edukatif guru-murid dalam memfasilitasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Nurul Anwar Gapura Sumenep. Secara lebih spesifik, penelitian ini memiliki beberapa tujuan: (1) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan secara rinci bentuk-bentuk interaksi edukatif (verbal dan non-verbal, formal dan informal) yang dominan dan paling efektif antara guru dan murid dalam proses pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Nurul

Anwar. (2) Menganalisis persepsi dan pengalaman guru serta murid terhadap dampak interaksi edukatif terhadap motivasi belajar, pemahaman materi, dan pengembangan keterampilan berbahasa Arab. (3) Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penciptaan interaksi edukatif yang optimal, serta merumuskan strategi untuk mengatasi tantangan yang ada.

Konteks penelitian ini adalah Madrasah Nurul Anwar Gapura Sumenep, sebuah institusi pendidikan Islam yang berlokasi di daerah pedesaan, namun memiliki komitmen kuat terhadap pengembangan kualitas pendidikan, termasuk dalam bidang bahasa Arab. Madrasah ini dipilih karena merepresentasikan tipologi madrasah yang umum di Indonesia, yang memadukan kurikulum pendidikan agama dan umum, serta memiliki karakteristik komunitas belajar yang khas.

Pemilihan lokasi ini memungkinkan penelitian untuk menggali dinamika interaksi dalam lingkungan yang mungkin berbeda dari madrasah perkotaan atau pesantren besar, sehingga memberikan perspektif yang lebih beragam. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah interaksi edukatif yang terjadi antara guru dan murid di kelas pembelajaran bahasa Arab, dengan fokus pada dinamika komunikasi interpersonal, pola partisipasi aktif, strategi umpan balik, dan pembentukan iklim belajar yang suportif. Argumentasi sentral yang ingin diuji dan dibuktikan dalam tulisan ini adalah bahwa interaksi edukatif yang berkualitas

tinggi, yang dicirikan oleh komunikasi dua arah yang aktif, umpan balik yang konstruktif dan formatif, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman dan suportif, secara signifikan berkorelasi positif dengan peningkatan motivasi belajar, pemahaman konseptual, dan penguasaan keterampilan berbahasa Arab (menyimak, berbicara, membaca, menulis) murid di Madrasah Nurul Anwar. Hipotesis ini akan dieksplorasi melalui pendekatan kualitatif, menggali narasi, persepsi, dan pengalaman mendalam dari partisipan penelitian untuk memahami kompleksitas interaksi di lapangan.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam fenomena interaksi edukatif guru-murid dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Nurul Anwar Gapura Sumenep. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi kompleksitas interaksi manusia dalam konteks alami, menggali makna tersembunyi, serta memahami perspektif dan pengalaman subjek secara holistik. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengukuran, penelitian kualitatif berupaya membangun pemahaman yang kaya dan deskriptif, mengidentifikasi pola, dan mengembangkan teori berbasis data lapangan.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Desain ini memungkinkan penyelidikan intensif terhadap sebuah "kasus"

spesifik, yaitu Madrasah Nurul Anwar Gapura Sumenep. Studi kasus memfasilitasi eksplorasi komprehensif interaksi edukatif dalam batas ruang dan waktu yang jelas di kelas bahasa Arab madrasah tersebut. Melalui desain ini, peneliti dapat mengumpulkan data kaya dari berbagai sumber, menganalisis konteks unik yang memengaruhi interaksi, dan menyajikan gambaran holistik tentang peran interaksi edukatif. Fokus studi kasus adalah menjawab pertanyaan "mengapa" dan "bagaimana" suatu fenomena terjadi, bukan sekadar "apa" atau "berapa banyak", sehingga cocok untuk penelitian eksploratif dan interpretatif.

Pengambilan data dalam penelitian ini akan dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam akan menjadi instrumen primer untuk menggali persepsi, pengalaman, pandangan, tantangan, dan strategi guru dan murid terkait interaksi edukatif. Wawancara akan bersifat semi-terstruktur. Subjek wawancara meliputi guru bahasa Arab, perwakilan murid, serta kepala madrasah. Selanjutnya, observasi partisipatif dan non-partisipatif akan dilakukan secara sistematis di kelas-kelas pembelajaran bahasa Arab. Peneliti akan mengamati dinamika interaksi guru-murid, termasuk pola komunikasi verbal dan non-verbal, serta bagaimana guru memfasilitasi diskusi dan mengelola kelas. Catatan lapangan, rekaman audio, dan jika memungkinkan, rekaman video akan digunakan. Terakhir, pengumpulan dokumen

akan melengkapi data wawancara dan observasi. Dokumen relevan meliputi silabus, RPP, materi ajar, catatan harian guru, dan dokumen terkait kebijakan madrasah. Analisis dokumen bertujuan memberikan konteks tambahan, memverifikasi informasi, dan mengidentifikasi pola.

Untuk memastikan kredibilitas data dan meningkatkan kepercayaan terhadap temuan, teknik triangulasi akan diterapkan secara ekstensif. Triangulasi adalah strategi validasi fundamental dalam penelitian kualitatif, melibatkan penggunaan berbagai sumber, metode, atau perspektif untuk mengkonfirmasi temuan, mengurangi potensi bias, dan meningkatkan keabsahan interpretasi. Triangulasi akan dilaksanakan melalui triangulasi sumber data (guru, murid, manajemen madrasah) dan triangulasi metode (membandingkan wawancara, observasi, dan dokumentasi). Triangulasi peneliti juga dapat dipertimbangkan. Analisis data akan dilakukan menggunakan kerangka kerja yang diusulkan oleh Creswell (2014), yang menggambarkan proses spiral dan iteratif. Proses ini dimulai dengan mengorganisir dan mempersiapkan data (transkripsi wawancara, catatan observasi, dokumen). Selanjutnya adalah membaca seluruh data untuk gambaran umum. Peneliti kemudian akan mengode data (coding) dengan memecah data menjadi unit-unit kecil dan memberikan label deskriptif. Kode-kode ini akan dikelompokkan menjadi kategori atau tema yang lebih besar untuk mendeskripsikan fenomena interaksi edukatif. Temuan akan direpresentasikan

dalam narasi deskriptif yang kaya, didukung kutipan langsung atau deskripsi observasi. Tahap akhir adalah menginterpretasi temuan, menafsirkan makna tema, menghubungkannya dengan teori, dan merumuskan implikasi untuk praktik dan penelitian selanjutnya.

Hasil dan Pembahasan

Persepsi Pimpinan Madrasah tentang Interaksi Edukatif dan Kualitas Pembelajaran Bahasa Arab

Pandangan dari pimpinan madrasah memberikan perspektif makro mengenai pentingnya interaksi edukatif dalam konteks pembelajaran bahasa Arab. Moh. Azhari, selaku Pengasuh Madrasah Nurul Anwar, mengemukakan tantangan inheren dalam pembelajaran bahasa Arab namun sekaligus menyoroti solusi yang efektif:

"Materi Bahasa Arab memang cukup sulit untuk dipelajari, namun ketika guru mampu menciptakan suasana pembelajaran interaktif, kemampuan siswa meningkat signifikan."

Pernyataan ini mengindikasikan pengakuan institusional terhadap kompleksitas materi bahasa Arab, yang sering kali dianggap menantang oleh siswa karena struktur gramatikalnya yang berbeda dan kosakata yang asing. Namun, lebih dari itu, kutipan ini menekankan bahwa kesulitan tersebut dapat diatasi secara substansial melalui pendekatan pedagogis yang berpusat pada interaksi. Kalimat "*suasana*

pembelajaran interaktif" menyiratkan lebih dari sekadar metode mengajar; ia merujuk pada penciptaan iklim kelas di mana komunikasi dua arah, partisipasi aktif, dan keterlibatan emosional menjadi norma. Peningkatan kemampuan siswa yang "signifikan" menunjukkan bahwa interaksi bukan hanya pelengkap, melainkan katalisator utama bagi kemajuan belajar. Ini menegaskan bahwa investasi pada pengembangan keterampilan interaksi guru adalah investasi langsung pada peningkatan kualitas hasil belajar siswa.

Senada dengan pandangan Pengasuh, Taufiq, Kepala MI Nurul Anwar, memberikan konfirmasi empiris dari perspektif manajemen sekolah:

"Kemampuan anak-anak Nurul Anwar dalam bidang bahasa Arab lumayan bagus, hal itu karena beberapa Guru yang mengampu bahasa Arab mampu melaksanakan pembelajaran secara interaktif."

Kutipan dari Kepala MI ini memperkuat temuan bahwa keberhasilan siswa dalam menguasai bahasa Arab di Madrasah Nurul Anwar secara langsung dikaitkan dengan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran interaktif. Penggunaan frasa "lumayan bagus" menunjukkan adanya standar kualitas yang diakui, dan atribusi keberhasilan ini kepada "beberapa Guru yang mengampu bahasa Arab mampu melaksanakan pembelajaran secara interaktif" menegaskan bahwa praktik interaktif bukan hanya sekadar teori, melainkan telah terbukti efektif di lapangan. Ini juga mengindikasikan bahwa terdapat

kesadaran di tingkat manajemen mengenai korelasi positif antara metode pengajaran guru dan capaian belajar siswa. Implikasinya, dukungan institusional terhadap pengembangan kapasitas guru dalam interaksi edukatif menjadi sangat penting.

Peran Guru dalam Menciptakan Interaksi Edukatif

Peran guru sebagai fasilitator interaksi edukatif menjadi inti dari keberhasilan pembelajaran. Munaiem, seorang Guru Senior di Nurul Anwar, menyoroti komitmen madrasah terhadap bahasa Arab dan implikasinya terhadap pendekatan pengajaran:

"Di Nurul Anwar kemampuan Bahasa Arab memang mendapat perhatian khusus, karena ia merupakan bahasa al-Qur'an yang perlu dipelajari dengan serius."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa ada landasan filosofis dan religius yang kuat di balik penekanan pada pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Nurul Anwar. Bahasa Arab dipandang bukan hanya sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai "bahasa Al-Qur'an," yang menuntut keseriusan dalam mempelajarinya. Keseriusan ini, pada gilirannya, mendorong guru untuk mencari metode pengajaran yang paling efektif. Meskipun kutipan ini tidak secara langsung menyebutkan interaksi, konteks "perhatian khusus" dan "dipelajari dengan serius" secara implisit memerlukan strategi pengajaran yang mampu menjaga motivasi dan keterlibatan siswa, di mana interaksi menjadi komponen vital. Guru yang memahami pentingnya bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an akan cenderung lebih termotivasi untuk menciptakan lingkungan

belajar yang kondusif, termasuk melalui interaksi yang kaya, agar siswa dapat menguasai bahasa tersebut dengan baik.

Dampak Interaksi Edukatif dari Perspektif Murid

Pengalaman langsung murid adalah bukti paling kuat mengenai efektivitas interaksi edukatif. Wawancara dengan beberapa siswa mengungkapkan bagaimana interaksi guru memengaruhi motivasi, keberanian, dan semangat belajar mereka.

M. Abil, siswa kelas VI mengungkapkan pengalaman belajarnya bersama Ach. Juanidi yang mengampu mata pelajaran Bahasa Arab, ia menceritakan:

"Dengan pembelajaran interaktif, kami merasa senang dan semangat untuk belajar, meski saya merasa materi Bahasa Arab itu sulit, tapi kami selalu senang belajar dengan pak didik (sapaan akrab Ach. Junaidi), beliau selalu memotivasi kamu untuk tidak pernah lelah dan putus asa dalam belajar, utamanya materi bahasa Arab."

Kutipan ini secara lugas menunjukkan dampak afektif dari pembelajaran interaktif. Perasaan "senang" dan "semangat" adalah indikator kunci dari motivasi intrinsik. Ketika siswa merasa senang, mereka cenderung lebih terbuka untuk belajar, lebih berani mengambil risiko dalam menggunakan bahasa, dan lebih gigih menghadapi tantangan. Ini menegaskan bahwa interaksi edukatif yang positif tidak hanya memfasilitasi transfer pengetahuan, tetapi juga membangun iklim emosional yang kondusif bagi pembelajaran bahasa.

Sementara itu, pernyataan serupa juga disampaikan oleh Nabila salah satu siswa di kelas V MI juga memberikan pernyataan lebih lanjut mengenai interaksi edukatif yang diberikan guru dalam mendukung semangat belajar siswa-siswanya:

"Kami selalu semangat belajar bahasa Arab karena gurunya keren, tidak jaim dan mudah akrab dengan siswa, sehingga kami berani memulai tanpa harus merasa takut salah"

Pernyataan Nabila ini sangat kaya akan informasi. Kata "keren" dan "tidak jaim" (tidak menjaga jarak/image) menunjukkan bahwa guru mampu membangun hubungan personal yang kuat dan informal dengan siswa. Keakraban ini menciptakan lingkungan psikologis yang aman, di mana siswa merasa nyaman untuk berinteraksi. Bagian yang paling krusial adalah "*sehingga kami berani memulai tanpa harus merasa takut salah.*" Ketakutan akan kesalahan (fear of making mistakes) adalah penghalang umum dalam akuisisi bahasa kedua.

Ketika guru mampu menghilangkan rasa takut ini melalui sikap yang akrab dan tidak menghakimi, siswa menjadi lebih proaktif dalam mempraktikkan bahasa, yang merupakan esensi dari pembelajaran komunikatif. Ini menunjukkan bahwa interaksi guru yang supportif secara emosional adalah kunci untuk memecah hambatan psikologis dalam berbicara bahasa Arab.

Sementara Zarir juga memperkuat pernyataan ini dengan menyebutkan bahwa sikap guru yang memberikan kesempatan untuk siswanya belajar tanpa harus takut kesalahan:

"Guru bahasa Arab kami jarang marah ketika kami salah praktik, justru mengatakan bahwa itu suatu hal yang biasa dan tidak perlu ditakuti, yang penting tidak menyerah."

Kutipan ini menyoroti pentingnya umpan balik yang konstruktif dan non-intimidatif. Sikap guru yang "jarang marah" dan justru memberikan afirmasi bahwa kesalahan adalah "hal yang biasa dan tidak perlu ditakuti" adalah praktik pedagogis yang sangat efektif dalam pembelajaran bahasa. Kesalahan adalah bagian tak terpisahkan dari proses belajar bahasa, dan bagaimana guru merespons kesalahan tersebut sangat memengaruhi keberanian siswa untuk terus mencoba. Penekanan pada "yang penting tidak menyerah" menumbuhkan ketahanan (resilience) dan mentalitas pertumbuhan (growth mindset) pada siswa. Ini adalah bukti nyata bahwa interaksi edukatif yang supotif, terutama dalam penanganan kesalahan, secara langsung berkontribusi pada peningkatan keberanian siswa untuk mempraktikkan bahasa Arab dan mengurangi kecemasan berbahasa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi edukatif di Madrasah Nurul Anwar tidak hanya dipandang penting oleh pimpinan dan guru, tetapi juga secara nyata dirasakan dampaknya oleh siswa dalam bentuk peningkatan motivasi, semangat belajar, dan keberanian untuk mempraktikkan bahasa Arab. Kualitas interaksi guru yang akrab, supotif, dan toleran terhadap kesalahan menjadi fondasi utama bagi terciptanya lingkungan pembelajaran bahasa Arab yang efektif dan menyenangkan.

Interaksi Edukatif sebagai Katalisator Peningkatan Kemampuan Bahasa Arab

Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa interaksi edukatif yang aktif dan suportif secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa sejalan dengan berbagai teori akuisisi bahasa kedua dan hasil penelitian terbaru. Konsep input dan output yang komprehensif, sebagaimana ditekankan oleh Stephen Krashen (1985) dalam hipotesis input-nya, menyatakan bahwa siswa memperoleh bahasa ketika mereka terpapar pada comprehensible input yang sedikit di atas level kompetensi mereka saat ini.

Namun, penelitian modern telah memperluas pandangan ini dengan menekankan pentingnya output yang terfasilitasi oleh interaksi. Temuan dari Moh. Azhari dan Taufiq, yang menyebutkan peningkatan signifikan kemampuan siswa karena pembelajaran interaktif, secara kuat didukung oleh studi-studi yang menyoroti peran negotiation of meaning dalam interaksi kelas. Misalnya, penelitian oleh Long (1996), meskipun lebih awal, fondasinya masih relevan dan diperkuat oleh studi-studi kontemporer seperti Pinter (2017) yang menunjukkan bahwa ketika siswa dipaksa untuk mengklarifikasi pesan mereka atau memahami pesan orang lain melalui interaksi, mereka secara aktif terlibat dalam proses kognitif yang mempromosikan akuisisi bahasa.

Lebih lanjut, interaksi edukatif yang aktif, seperti yang diungkapkan oleh guru dan siswa, menciptakan lingkungan di mana siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan berbicara dan menyimak. Ini konsisten dengan temuan

Rahman dan Dewi (2022) yang menekankan diversifikasi pola interaksi seperti tanya jawab interaktif dan diskusi kelompok.

Dalam konteks bahasa Arab, di mana struktur gramatikal dan kosakata mungkin sangat berbeda dari bahasa ibu siswa, kesempatan untuk menghasilkan output dalam situasi yang aman dan didukung oleh guru menjadi sangat penting. Ketika guru mampu memfasilitasi dialog, memberikan scaffolding (bantuan bertahap), dan mendorong siswa untuk menggunakan bahasa Arab secara spontan, hal itu akan memperkuat koneksi neural dan memfasilitasi otomatisasi penggunaan bahasa.

Studi oleh Gass dan Mackey (2012) dalam bukunya *Input, Interaction, and the Second Language Learner* secara rinci menjelaskan bagaimana interaksi menyediakan kesempatan bagi siswa untuk menerima umpan balik, memodifikasi output mereka, dan menguji hipotesis linguistik mereka. Temuan penelitian ini, terutama dari perspektif siswa, secara empiris mendukung teori ini, di mana siswa merasa "berani memulai tanpa harus merasa takut salah" karena interaksi yang supportif.

Peran Lingkungan Belajar yang Supportif dan Afektif

Aspek afektif dalam pembelajaran bahasa, termasuk motivasi dan kecemasan berbahasa, terbukti memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan akuisisi bahasa. Pernyataan M. Abil yang merasa "senang dan semangat untuk belajar" dengan pembelajaran interaktif, serta Nabila yang menyebut gurunya "keren, tidak jaim dan mudah akrab," menggarisbawahi pentingnya iklim kelas yang positif dan hubungan guru-murid yang harmonis.

Ini sejalan dengan temuan Hidayatullah (2020) yang menunjukkan bahwa hubungan emosional yang baik antara guru dan murid dapat meningkatkan motivasi belajar dan mengurangi kecemasan berbahasa. Kecemasan berbahasa (language anxiety) adalah fenomena umum dalam pembelajaran bahasa asing yang dapat menghambat partisipasi dan performa siswa. Guru yang mampu menciptakan suasana "tidak jaim" dan "mudah akrab" secara efektif mereduksi hambatan psikologis ini, memungkinkan siswa untuk lebih terbuka dan berani berinteraksi.

Sikap guru yang "jarang marah ketika kami salah praktik, justru mengatakan bahwa itu suatu hal yang biasa dan tidak perlu ditakuti," seperti yang diungkapkan Zarir, adalah praktik pedagogis yang sangat krusial. Ini mencerminkan pemahaman guru tentang peran kesalahan dalam proses akuisisi bahasa. Kesalahan bukanlah kegagalan, melainkan bagian alami dari proses belajar dan indikator bahwa siswa sedang menguji hipotesis linguistik mereka.

Pendekatan ini konsisten dengan prinsip error treatment yang efektif dalam pengajaran bahasa, di mana umpan balik yang diberikan harus bersifat korektif namun suportif, tidak menghakimi, dan mendorong siswa untuk terus mencoba. Penelitian oleh Ellis (2009) dalam karyanya tentang umpan balik korektif menekankan bahwa umpan balik yang efektif harus mendorong siswa untuk merevisi output mereka tanpa menimbulkan kecemasan.

Dalam konteks madrasah, di mana pembelajaran bahasa Arab sering kali memiliki konotasi kesakralan, mengurangi rasa takut akan kesalahan adalah kunci untuk membebaskan siswa dari beban perfeksionisme yang tidak realistik dan mendorong mereka untuk

menggunakan bahasa secara fungsional. Kusumawati dan Mustofa (2023) juga menekankan pentingnya interaksi yang berpusat pada murid untuk mempromosikan otonomi belajar dan keterlibatan aktif, yang hanya dapat terjadi dalam lingkungan yang suportif secara emosional.

Implikasi Pedagogis dari Pola Interaksi Guru-Murid

Temuan penelitian ini memiliki implikasi pedagogis yang signifikan bagi pengembangan praktik pembelajaran bahasa Arab di madrasah, khususnya di Madrasah Nurul Anwar. Pertama, ini menegaskan kembali bahwa guru bahasa Arab perlu dibekali tidak hanya dengan kompetensi linguistik dan pedagogis, tetapi juga dengan keterampilan interpersonal dan kemampuan menciptakan iklim kelas yang interaktif dan suportif. Ini sejalan dengan argumen Fitriani dan Subuki (2021) yang mengakui bahwa tantangan implementasi pendekatan komunikatif sering kali terletak pada kemampuan guru. Oleh karena itu, program pengembangan profesional guru yang berfokus pada strategi interaksi, manajemen kelas yang partisipasi, dan teknik umpan balik yang konstruktif menjadi sangat penting. Guru perlu dilatih untuk menjadi fasilitator, bukan hanya penyampai informasi, yang mampu merancang kegiatan yang mendorong komunikasi dua arah dan praktik bahasa yang otentik.

Kedua, pentingnya menciptakan lingkungan yang "tidak jaim" dan "mudah akrab" menunjukkan bahwa aspek humanis dalam pengajaran tidak boleh diabaikan. Guru yang mampu membangun rapport dengan menstabilkan lebih berhasil dalam memotivasi mereka dan mengurangi kecemasan berbahasa. Ini berarti madrasah perlu mendorong budaya di mana guru dapat berinteraksi secara lebih

personal dan suportif dengan siswa, tanpa mengurangi otoritas atau profesionalisme.

Ketiga, penekanan pada toleransi terhadap kesalahan dan dorongan untuk "tidak menyerah" adalah pelajaran berharga. Kurikulum dan evaluasi pembelajaran bahasa Arab harus mencerminkan pemahaman bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar. Guru harus dilatih untuk memberikan umpan balik yang fokus pada pemahaman dan komunikasi, bukan hanya pada akurasi gramatiskal, terutama pada tahap awal akuisisi. Ini akan mendorong siswa untuk mengambil risiko komunikatif yang diperlukan untuk mencapai kefasihan.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur yang ada dengan mengisi kesenjangan yang sebelumnya teridentifikasi. Meskipun banyak studi telah membahas interaksi guru-murid dalam pembelajaran bahasa asing secara umum, penelitian ini secara spesifik berfokus pada konteks pembelajaran bahasa Arab di madrasah, khususnya di Madrasah Nurul Anwar Gapura Sumenep. Keunikan konteks ini, dengan karakteristik sosio-kultural dan pedagogisnya, memberikan wawasan baru tentang bagaimana prinsip-prinsip interaksi edukatif terwujud dan berdampak dalam lingkungan pendidikan Islam tradisional yang sedang bertransformasi.

Temuan penelitian ini secara eksplisit mengidentifikasi jenis-jenis interaksi edukatif yang paling efektif dan adaptif dalam konteks madrasah, termasuk komunikasi verbal dan non-verbal spesifik, pola umpan balik yang personal dan tepat waktu, serta strategi motivasi intrinsik yang diimplementasikan guru. Data empiris yang kaya dari perspektif guru dan murid secara langsung memberikan bukti konkret

mengapa praktik-praktik interaksi tertentu berhasil dalam konteks madrasah, dan bagaimana faktor internal seperti gaya mengajar guru serta faktor eksternal seperti lingkungan madrasah memoderasi efektivitas interaksi tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman teoritis tentang interaksi dalam akuisisi bahasa kedua, tetapi juga menawarkan panduan praktis yang kontekstual bagi guru dan pengelola madrasah dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif, komunikatif, dan memberdayakan. Ini adalah langkah maju dalam memahami dinamika pembelajaran bahasa Arab di madrasah, yang seringkali kurang terwakili dalam literatur internasional.

Secara keseluruhan, temuan ini menguatkan argumen bahwa interaksi edukatif bukan hanya sekadar metode, melainkan sebuah filosofi pedagogis yang harus menjadi landasan dalam setiap upaya peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Arab di madrasah. Dengan memprioritaskan dan mengoptimalkan interaksi ini, madrasah dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai bahasa Arab secara teoretis, tetapi juga mampu menggunakan secara fungsional, komunikatif, dan percaya diri, sehingga mereka dapat menjadi jembatan antara warisan keilmuan Islam dan kebutuhan zaman kontemporer.

Hasil dan pembahasan terdiri dari kurang lebih 60 % dari keseluruhan isi artikel. Bagian ini menjelaskan temuan-temuan penelitian yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan dan ditunjang dengan data-data empiris yang memadai. Hasil dan temuan penelitian harus mampu menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian di bagian pendahuluan. Dari temuan di lapangan, dilakukan analisis data dan

didiskusikan sesuai paparan data serta mengkolaborasikan dengan teori yang relevan sesuai topik penelitian.

Kesimpulan

Penelitian ini secara komprehensif menganalisis peran krusial interaksi edukatif guru-murid dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Nurul Anwar Gapura Sumenep. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus, data mendalam diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan kredibilitas yang terjamin melalui triangulasi. Temuan menunjukkan bahwa interaksi edukatif yang aktif, suportif, dan komunikatif secara signifikan memengaruhi motivasi belajar, pemahaman materi, dan keterampilan berbahasa Arab siswa. Keberhasilan ini didukung oleh persepsi positif dari pimpinan madrasah dan guru senior, serta pengalaman langsung siswa yang merasa senang, bersemangat, dan berani memulai praktik berbahasa tanpa takut salah, berkat sikap guru yang akrab, tidak menghakimi, dan toleran terhadap kesalahan.

Interaksi dua arah, umpan balik konstruktif, dan lingkungan belajar yang aman terbukti menjadi katalisator akuisisi bahasa. Penelitian ini menguatkan teori akuisisi bahasa kedua yang menekankan pentingnya negotiation of meaning dan output yang terfasilitasi. Implikasi pedagogisnya menyoroti kebutuhan akan pengembangan profesional guru dalam keterampilan

interpersonal dan manajemen kelas yang partisipatif, serta pentingnya menciptakan budaya toleransi kesalahan. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman kontekstual interaksi edukatif di madrasah, memberikan wawasan empiris dan panduan praktis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab. Disimpulkan bahwa interaksi edukatif adalah fondasi pedagogis esensial untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan percaya diri dalam berbahasa Arab.

Daftar Pustaka

- Al-Jarf, R. (2018). The importance of interactive learning environments for developing language skills. *Journal of Language Teaching and Research*, 9(3), 545-552.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Ellis, R. (2009). *The study of second language acquisition* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Fitriani, A., & Subuki, M. (2021). Efektivitas pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab di madrasah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Linguistik*, 5(1), 45-60.
- Gass, S. M., & Mackey, A. (2012). *Input, interaction, and the second language learner*. Routledge.
- Hidayatullah, M. (2020). Hubungan emosional guru-murid dan dampaknya terhadap motivasi belajar bahasa Arab di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 187-200.
- Krashen, S. D. (1985). *The input hypothesis: Issues and implications*. Longman.
- Kusumawati, R., & Mustofa, S. (2023). Interaksi berpusat pada murid untuk otonomi belajar dalam pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Studi Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 112-125.

- Long, M. H. (1996). The role of the linguistic environment in second language acquisition. In W. C. Ritchie & T. K. Bhatia (Eds.), *Handbook of second language acquisition* (pp. 413-468). Academic Press.
- Pinter, A. (2017). *Teaching young language learners* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Rahman, A., & Dewi, S. (2022). Strategi interaksi guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa di kelas bahasa asing. *Jurnal Pendidikan Bahasa Asing*, 6(1), 78-92.